

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sumber daya manusia (SDM) merupakan aset yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Saat ini sumber daya manusia merupakan masalah perusahaan yang paling penting, karena dengan SDM menyebabkan sumber daya yang lain dalam perusahaan dapat berfungsi. Karyawan berperan sebagai faktor perencana, pelaksana dan pengendali yang selalu berperan aktif dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Karyawan dapat menciptakan efisiensi, efektivitas dan produktivitas perusahaan. Sehingga karyawan harus dipelihara dan dikelola dengan baik. Untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan karyawan dibidangnya maka harus diberikan pelatihan dan pendidikan untuk pengembangan ilmu pengetahuannya baik secara teori maupun praktik (Mardayani, 2010)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelatihan (training) adalah proses serta cara belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan segala hal yang diharapkan. Pada hakekatnya pelatihan adalah untuk mengatasi kesenjangan keahlian, keterampilan serta kemampuan karyawan yang tidak paham akan tugasnya, menurut Arep dan Tanjung (2002). Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai dalam melaksanakan pekerjaan saat ini. Pelatihan memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai untuk mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya. Kegiatan pelatihan memberikan keuntungan kepada pegawai khususnya dan perusahaan pada umumnya, yaitu berupa keahlian dan keterampilan yang baru bagi pegawai yang selanjutnya akan menjadi aset yang berharga bagi perusahaan. (Mardiyani, 2010)

Organisasi-organisasi terbaik mengetahui bahwa memberi peluang kepada para karyawan untuk belajar akan menghasilkan dampak positif baik bagi organisasi maupun bagi karyawan itu sendiri. Dengan begitu perusahaan akan memperoleh karyawan-karyawan yang memiliki keterampilan yang lebih baik, lebih cakap dan lebih fleksibel di segala bidangnya dalam menuntaskan tugas-tugas mereka. Sementara untuk karyawan sendiri akan mendapatkan peluang

untuk mengasah keterampilan-keterampilan baru, memperoleh cara-cara baru dalam melakukan kegiatan. (mardiyani,2010)

Di dalam dunia usaha model pelatihan dibangun atas dasar kebutuhan peningkatan produksi, memperluas pemasaran, dan kemampuan perusahaan dalam memantapkan pengelolaan unit usaha itu sendiri. Interaksi edukatif yang terjadi pada model pelatihan itu adalah adanya interaksi edukatif antara tiga kelompok orang dalam kegiatan belajarnya.

Pertama, Kelompok orang-orang yang telah memiliki keahlian dalam bidang usaha. Merekalah yang menguasai pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan produksi, pengadaan bahan baku, dan pemilikan dana.

Kedua, Kelompok orang-orang yang telah memiliki keahlian sebagaimana kelompok pertama. Keahlian itu mereka peroleh dengan belajar sebagaimana keahlian kelompok pertama. Keahlian itu mereka peroleh dengan cara belajar dari kelompok pertama, namun mereka tidak memiliki modal.

Ketiga, Kelompok orang-orang yang belum memiliki keahlian sebagaimana keahlian yang telah dimiliki oleh orang pertama dan kedua. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ketiga ini sedang belajar dari kelompok pertama dan kedua pada saat mereka bekerja di perusahaan. Dengan kata lain mereka belajar sambil bekerja. ( djudju sudjana, 1993;13 )(dalam mustofa kamil, 2013)

Kabupaten Cianjur memiliki beberapa kerajinan tangan khas seperti Sanggar Bambu, Lentera Gentur, Keramik, Miniatur Kecapi, dan Sangkar Burung. Salah satu kerajinan yang menarik adalah Lentera Gentur. Lentera Gentur merupakan kerajinan tangan yang terbuat dari bahan kuningan, alumunium dan bahan kaca berwarna yang memiliki desain artistik. Lampu gentur ini merupakan warisan nenek moyang yang memanfaatkan limbah kaca dan kalengan asli. Pada awalnya lentera gentur biasa digunakan untuk tempat penyimpanan lilin untuk para santri,karena desa gentur juga terkenal dengan desanya para santri.Kemudian dengan perkembangan zaman dan kreatifitas masyarakat sekitar maka lampu gentur ini beralih fungsi menjadi hiasan lampu untuk taman.(<http://www.cianjurkab.go.id>)

Nama lentera gentur tersebut merupakan sesuatu yang unik karena nama lampu gentur tersebut di ambil dari nama sebuah Kampung Gentur, Desa jambudipa Kecamatan Warung Kondang, Cianjur ,Jawa Barat. Karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian dengan

**Rahman Dika Nugraha, 2022**

***Need Assessment (Analisis Kebutuhan) Pelatihan untuk Peningkatan Usaha Kerajinan Lampu Gentur Uniantiq di Desa Jambudipa Cianjur***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membuat kerajinan tangan lentera gentur. Lentera gentur merupakan hasil kerajinan tangan yang diwariskan turun-temurun oleh sebagian besar masyarakat di Kampung Gentur. Oleh sebab itu hasil kerajinan lentera ini tidak bisa dilupakan begitu saja. Selain keunikan dari namanya lentera gentur juga memiliki keunikan dari bentuknya yang artistik.

Usaha lampu gentur merupakan sektor industri kreatif unggulan yang ada di kabupaten Cianjur yang dimana usaha lampu gentur ini merupakan usaha yang sudah turun temurun, usaha lampu gentur ini merupakan kerajinan yang legendaris sehingga menyebabkan lampu gentur ini menjadi sebagai ciri khas dari kabupaten Cianjur.

Dengan bermodalkan kaleng dan kaca bekas, para santri berinisiatif membuat lentera (lampu yang menggunakan minyak sebagai sumber cahaya) dengan meniru alat-alat penerangan yang terpasang di rumah-rumah orang Belanda dan jadilah hingga kini bentuk lampu gentur yang klasik dan tradisional. Seiring dengan berkembangnya zaman, bahkan pembuatan lampu gentur ini digantikan dengan bahan kuningan dan juga kaca yang berwarna warni.

Namun sayangnya hal tersebut tidak dibarengi dengan perkembangan desainnya. Desain lampu gentur dari dulu hingga sekarang hanya mencontoh dari lampu-lampu yang lain, seperti bentuk klasik kolonial Belanda dan Timur Tengah. Hal ini sangat disayangkan karena membuat lampu gentur tidak memiliki ciri khasnya tersendiri padahal para pengrajin sangat terampil membuat lampu berbahan baku kuningan dan kaca ini. Hal ini tentu saja menjadi salah satu alasan masyarakat juga tidak mengetahui sebenarnya darimana lampu ini berasal. Selain itu fakta yang ada sekarang ini sangat bertolak belakang dengan keinginan dan harapan dari para pengrajin dan pemerintah kabupaten Cianjur yang ingin mengklaim bahwa lampu gentur merupakan budaya asli kabupaten Cianjur.

UMKM kerajinan lampu gentur di Cianjur ini sudah berjalan selama empat generasi di Cianjur. Lampu gentur dibuat pertama kali oleh Bapak Mus'in pada tahun 1820. Awalnya lampu ini hanya berupa lentera minyak tanah yang menggunakan kaleng bekas sebagai bahan bakunya selanjutnya generasi kedua lampu ini dipegang oleh Bapak Uni pada tahun 1965. Pada generasi ini, bahan-bahan lampu gentur sudah mengalami perubahan menggunakan bahan-bahan yang lebih baik, yaitu dengan lempengan kuningan dan kaca bertekstur. Dari segi bentuk dan desain, lampu gentur ini sudah mulai beragam. Kebanyakan bentuk yang ada merupakan tiruan dari alat-alat penerangan yang ada di rumah orang Belanda pada masa itu. Pada generasi ketiga, usaha ini

**Rahman Dika Nugraha, 2022**

***Need Assessment (Analisis Kebutuhan) Pelatihan untuk Peningkatan Usaha Kerajinan Lampu Gentur Uniantiq di Desa Jambudipa Cianjur***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipegang oleh bapak enang ini mengembangkan lagi bentuk dan desain lampu gentur. Seperti yang kita tahu kampung gentur (kampung penghasil lampu gentur) merupakan salah satu pusat agama islam yang cukup besar di indonesia. Banyak sekali kiyai-kiyai yang berasal dari kampung ini. Agama islam ini sedikit banyak memberikan pengaruh budaya timur tengah pada desain lampu gentur ini, sehingga tak heran pada generasi ini banyak sekali lampu gentur yang bergaya timur tengah.

Sekarang umkm ini dipegang oleh generasi ke empat yaitu dipegang oleh Novi Siti Juleiha. Ditanggannya pemasaran lampu gentur sudah dipasarkan secara online melalui website, aplikasi marketplace, dan instagram. Namun sayangnya, desain lampu gentur masih berputar di gaya kolonial dan timur tengah. Kalaupun ada variasi dia mengambil contoh dari internet belum ada ke khasan. Selain lampu gentur di generasinya yang ke empat ini umkm ini mengembangkan usaha tidak hanya menjual lampu gentur saja, mereka juga menjual tempat perhiasan, tempat seserahan untuk pernikahan dengan bermodel terarium geometri.

Umkm lampu gentur uniantiq ini memperkerjakan sekitar 30 pengrajin. Dimana diantara 30 pengrajin ini 15 diantaranya adalah pengrajin lepas. Pengelola umkm tidak membedakan antara pengrajin inti dan pengrajin lepasan dalam hal ini perbaikan skil karena umkm lampu gentur menganggap mereka adalah aset yang penting diantara aset-aset lainnya.

Kerajinan lampu gentur ini perlu dikembangkan sehingga lampu gentur ini memiliki identitasnya tersendiri, potensi para pengrajin juga perlu terus digali sehingga dapat menghasilkan produk yang semakin baik. Dengan identitas yang kuat dan para pengrajin yang terampil, lampu gentur diharapkan menjadi lebih dikenal dikhalayak masyarakat luas.

Dalam pembuatannya peneliti memperhatikan beberapa hal dalam proses dalam pembuatan lampu gentur ini yaitu : 1. Proses pembuatan pola dan pengukuran hanya menggunakan alat yang seadanya dan masih menggunakan alat tradisional, sehingga tidak jarang pengrajin mengulang pola yang tidak sesuai, 2. Saat menggabungkan modul-modul yang ada, pengrajin tidak menggunakan pengukuran sudut namun produk yang dihasilkan sangat rapih, 3. Kuningan diolah satu persatu dari bentuk lembaran hingga menjadi border untuk menyelipkan kaca menjadi sebuah modul. Tahapan dalam proses pembuatan lampu gentur ini cukup banyak. Namun keterampilan pengrajin tidak diragukan lagi sehingga dapat dalam sehari pengrajin dapat menghasilkan 2-3 lampu.

**Rahman Dika Nugraha, 2022**

***Need Assessment (Analisis Kebutuhan) Pelatihan untuk Peningkatan Usaha Kerajinan Lampu Gentur Uniantiq di Desa Jambudipa Cianjur***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis kebutuhan pelatihan (Training Need Assessment) merupakan langkah strategis untuk mengetahui program pelatihan yang tepat bagi pengembangan industri kreatif. Analisis kebutuhan pelatihan sangat penting karena menyediakan informasi mengenai tingkat keahlian dan pengetahuan sumber daya manusia yang perlu ditingkatkan. Dengan pendekatan ini, pemangku kepentingan dapat mengetahui kesenjangan skill (gap) antara kebutuhan industri dan kapabilitas sumber daya manusia. Selanjutnya, pelatihan yang diberikan dapat difokuskan untuk mengisi gap tersebut (Wulandari,2005).

Beberapa kondisi yang telah diuraikan sebelumnya, membuat umkm lampu gentur uniantiq ini ingin membuat pengrajin yang bekerja sama dengan mereka untuk bisa maju lebih baik lagi. Dengan adanya kemajuan penjualan , permintaan barang semakin tinggi dengan model yang bermacam-macam , maka disisnilah dibutuhkan sebuah model analisis kebutuhan pelatihan atau Training Need Assessment karena peran dari TNA sangat dibutuhkan disini.

Peneliti disini menarik untuk mengambil judul “*Need Assessment (Analisis Kebutuhan) Pelatihan Untuk Peningkatan Usaha Kerajinan Lampu Gentur*” sebagai suatu upaya untuk menjadikan kerajinan lampu gentur sebagai sektor usaha yang memiliki keunggulan bersaing, harus dilakukan usaha untuk memaksimumkan kemampuan seluruh pengrajin dengan melakukan pengembangan, pendidikan dan pelatihan. Agar peningkatan usaha lampu gentur dapat berjalan dengan baik dan bagi para pemangku kepentingan perlu menentukan secara tepat kebutuhan pelatihan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan permasalahan yaitu :

1. Kegiatan atau produksi lampu gentur dilakukan oleh masyarakat cianjur, khususnya oleh pengrajin di umkm uniantiq Cianjur telah berlangsung cukup lama dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.
2. Terjadi kesenjangan pengetahuan para pengrajin terhadap cara bagaimana mengelola usaha dan makna atau nilai dari bentuk lampu gentur yang mereka buat, hal itu menjadikan identitas atau kekhasan dari lampu gentur menjadi berkurang
3. Terjadi kesenjangan skill dalam melakukan pengelolaan usaha dan juga pembuatan lampu gentur ini. desain dari lampu gentur ini masih berbau gaya kolonial dan gaya timur tengah,

dan belum mencirikan ke khasan dari kabupaten cianjur, sehingga banyak orang yang menyangka bahwa lampu gentur ini bukan berasal dari cianjur. Hal ini bertolak belakang dengan keinginan dan harapan pengrajin lampu gentur yang menginginkan lampu gentur ini dikenal sebagai budaya asli cianjur

4. Potensi yang dimiliki oleh para pengrajin lampu gentur ini sudah berkembang dan perlu terus digali agar mereka dapat membuat lampu gentur dengan gaya baru yang memiliki ciri khas dari daerah kabupaten cianjur serta produk yang dihasilkan semakin baik lagi.
5. Adanya kemajuan penjualan, permintaan barang semakin tinggi dengan model yang bermacam-macam sehingga lampu gentur ini bisa lebih dikenal di masyarakat luas sebagai kerajinan khas cianjur maka disinilah dibutuhkan sebuah model analisis kebutuhan pelatihan (training need assessment).

Berdasarkan identifikasi yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti menjabarkan pertanyaan-pertanyaan untuk penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah kondisi kegiatan perajin lampu gentur uniantiq di desa jambudipa cianjur?
2. Bagaimanakah harapan kedepan perajin lampu gentur uniantiq di desa jambudipa cianjur ?
3. Bagaimanakah kebutuhan mengenai materi pelatihan, alokasi waktu tiap materi dan strategi pembelajaran yang sebaiknya diterapkan dalam penyelenggaraan pelatihan agar bermanfaat bagi perajin lampu gentur uniantiq di desa jambudipa cianjur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini untuk menganalisis kebutuhan (need assessment) pelatihan dalam rangka peningkatan usaha lampu gentur di desa jambudipa kabupaten cianjur.

tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. untuk mendeskripsikan kondisi kegiatan pengrajin lampu gentur dalam memproduksi lampu gentur
2. untuk mendeskripsikan harapan pengrajin lampu gentur
3. untuk menganalisis kebutuhan pelatihan yang harus dilakukan di umkm lampu gentur ini sebagai upaya meningkatkan keterampilan yang dimiliki pengrajin supaya menjadi lebih baik lagi.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Rahman Dika Nugraha, 2022

*Need Assessment (Analisis Kebutuhan) Pelatihan untuk Peningkatan Usaha Kerajinan Lampu Gentur Uniantiq di Desa Jambudipa Cianjur*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dari segi teoritis, diharapkan dapat dijadikan sumber referensi atau rujukan keilmuan dan memperkaya keilmuan dalam bidang pendidikan masyarakat, khususnya tentang need assessment (analisis kebutuhan) pelatihan untuk peningkatan usaha kerajinan

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman pribadi dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan masyarakat, khususnya tentang need assessment kebutuhan pelatihan

b. Bagi lembaga Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pengelola sebagai bahan mengoptimalkan kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan keahlian pengrajin

c. bagi masyarakat Hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam menganalisis kebutuhan pelatihan untuk meningkatkan usaha nya

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penyusunan pada skripsi ini merujuk pada Peraturan Rektor UPI Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2019 sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab ini menggambarkan topik yang akan dikaji dalam penelitian.

2. BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan kajian pustaka dan landasan teori yang akan mendukung konteks yang jelas terhadap fokus penelitian yang diteliti. Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisikan hal-hal sebagai berikut. Konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji, Penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya, Posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang

diteliti. Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi/pendiriannya disertai dengan alasan-alasan logis. Bagian ini dimaksudkan untuk menampilkan “mengapa dan bagaimana” teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya, misalnya dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitiannya.

### 3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bab yang bersifat procedural atau merupakan bagian yang akan menjelaskan mengenai alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berisi tentang Desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Hipotesis Penelitian dan Analisis Data.

### 4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyampaikan dua hal utama yaitu Temuan penelitian berdasarkan hasil dari pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang dikaji oleh peneliti yang bertujuan untuk eksplorasi data, mengkomunikasikan data, mengkalkulasikan data, menyimpan data dan dekorasi data.

### 5. BAB V : KESIMPULAN

SIMPULAN DAN REKOMENDASI